

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat diandalkan dalam pembangunan nasional. Hal ini disebabkan pariwisata dapat meningkatkan pendapatan nasional dan pendapatan daerah serta devisa negara. Pariwisata juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran sekaligus menciptakan kesejahteraan masyarakat. Realitanya, sektor pariwisata dijadikan sebagai alat untuk menormalkan kembali ekonomi Indonesia yang kurang stabil. Industri pariwisata yang mempunyai potensi cukup besar karena mendatangkan devisa yang besar bagi Negara Indonesia. Hal tersebut sangat dapat menunjang tingkat kesejahteraan hidup rakyat (Suhendroyono dan Novitasari, 2016: 43<http://ejournal.stipram.net/>).

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata seperti sektor perdagangan, hotel, restoran dan kunjungan wisatawan (Annisa dan Salindri, 2018: 36). Indonesia memiliki beragam kekayaan yang dapat menjadi aset pariwisata. Aset pariwisata tersebut antara lain keragaman budaya, adat kebiasaan, keragaman etnis dan suku, serta potensi-potensi wisata yang berupa buatan mempunyai peluang yang luar biasa untuk dikembangkan, serta destinasi

wisata alam yang sangat banyak dan belum banyak dimanfaatkan (Syamsu, 2018: 71).

Wisata kuliner menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan. Beberapa wisatawan mengadakan perjalanan dengan tujuan untuk menikmati berbagai jenis makanan khas tempat yang dituju. Kuliner juga merupakan salah satu daya tarik bagi wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang mengadakan suatu perjalanan wisata dengan tujuan untuk menikmati berbagai jenis makanan pada daerah tujuan. Oleh karena itu, dalam mengemas masakan menjadi produk wisata tentu harus memperhatikan berbagai standar, seperti halnya teknik pengolahan, rasa, maupun teknik penyajian.

Gunungkidul adalah salah satu kabupaten yang menjadi tujuan wisata. Gunungkidul memiliki potensi wisata yang tinggi, baik dari segi wisata alam maupun budaya. Gunungkidul juga memiliki beragam jenis kuliner yang melimpah ruah. Keindahan alam, keunikan budaya masyarakat, serta kuliner yang menggugah selera merupakan keunggulan bersaing yang membuat Gunungkidul memiliki tempat tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Salah satu makanan khas Gunungkidul yang menjadi kuliner andalan dan primadona pada wisata kuliner adalah Belalang Goreng. Belalang Goreng adalah kuliner khas Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Makanan ini seringkali dianggap sebagai kuliner ekstrim karena tak biasa. Meskipun kuliner ini tidak setenar gudeg, namun keunikan dari makanan ini mencuri perhatian

wisatawan. Penjual belalang goreng banyak sekali dijumpai di pinggir jalan menuju tempat wisata di Gunungkidul.

Belalang Goreng ini sudah menjadi makanan sehari-hari bagi warga Gunungkidul. Awalnya, belalang ini merupakan hama bagi tanaman, dan salah satu penyebab dari gagal panennya para petani. Namun ternyata hewan ini kaya akan protein. Terlebih lagi, kandungan gizi yang terdapat dalam belalang tidak kalah dibandingkan daging sapi. Rasa belalang ini justru mirip dengan udang. Belalang yang diolah oleh warga adalah jenis belalang kayu. Belalang jenis ini banyak hidup di dahan pohon jati dan semak belukar yang banyak terdapat di sekitar kawasan Gunungkidul. Biasanya belalang diolah menjadi 3 varian rasa, yaitu rasa gurih, pedas, dan manis.

Semakin bergulirnya waktu, kehadiran kuliner-kuliner barat dan kuliner siap saji menggeser pesona Belalang Kayu Goreng ini. Banyak orang yang berasal dari Gunungkidul pada zaman sekarang ini yang asing dengan nama kuliner Belalang Kayu Goreng, apalagi karena kesannya belalang adalah olahan yang ekstrim. Bahkan mayoritas wisatawan yang datang ke Gunungkidul pun pada masa sekarang ini tidak mengetahui bahwa ada produk kuliner khas Gunungkidul yaitu Belalang Goreng dan terheran-heran jika melihat penjual Belalang Goreng di pinggir jalan. Wisatawan tersebut juga tidak mengetahui bahwa sebenarnya Belalang Goreng ini adalah salah satu *icon* kulinernya Kabupaten Gunungkidul. Disamping itu, keberadaan Belalang Goreng yang kian hari kian sulit untuk ditemui pun menjadi salah satu

kekurangan dari kuliner ini karena memang segmentasi penjualannya yang terbatas.

Belalang Kayu Goreng adalah kuliner unik dapat memberikan daya tarik terhadap pecinta wisata kuliner. Makanan ini juga memiliki nilai sejarah dan budaya dalam masyarakat Gunungkidul. Pada masa sekarang ini, Belalang Kayu Goreng sudah banyak ditinggalkan, bahkan oleh masyarakat setempat karena banyaknya opsi kuliner lainnya yang menggoda. Namun demikian, sebenarnya kuliner ini memiliki potensi yang besar sebagai bagian dari kuliner unik dan ekstrim yang dapat ditawarkan kepada wisatawan. Hanya saja, masih perlu dikembangkan baik, terutama dalam hal pemasaran dan promosinya kepada masyarakat luar dan wisatawan yang datang.

Belalang Kayu Goreng merupakan makanan khas Gunungkidul yang banyak dijual di berbagai daerah di Gunungkidul, namun masyarakat luar Gunungkidul terutama luar kota atau wisatawan masih jarang yang mengetahuinya dan promosi yang ada masih kurang terutama saat pandemi *Covid-19*. Pandemi adalah penyakit yang menyebar secara global meliputi area geografis yang luas. Pandemi ini berdampak pada perubahan perilaku dan perubahan tatanan kehidupan kegiatan berwisata yang akan berdampak dengan Corona sehingga sektor pariwisata masuk pada tatanan kehidupan baru dengan mengacu pada protokol kesehatan (Wicaksono, 2020: 143). Pandemi ini juga telah memberikan pengaruh yang besar terhadap berbagai sektor, termasuk sektor pariwisata. Pembatasan sosial yang diterapkan demi menekan penularan virus Covid 19 menyebabkan penurunan kunjungan wisata. Namun

demikian, diharapkan pengembangan dan pelestarian kuliner asli Gunungkidul ini tetap terjaga.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa Belalang Goreng ini memiliki potensi budaya sebagai makanan khas Gunungkidul. Sebagai makanan yang memiliki nilai sejarah dan budaya serta memiliki potensi wisata kuliner, makanan ini tentunya perlu dilestarikan dan dipromosikan lebih lanjut. Pelestarian perlu dilakukan agar keberadaan Belalang Kayu Goreng beserta nilai-nilai budaya daerah Gunungkidul yang terkandung di dalamnya tetap menjadi daya tarik wisata dan salah satu primadona kuliner Gunungkidul di masa yang akan datang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan, maka rumusan masalah dalam artikel ilmiah ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah upaya pelestarian Belalang Kayu Goreng sebagai destinasi kuliner primadona di Gunungkidul?
2. Bagaimanakah posisi Belalang Kayu Goreng diantara kompetitornya dalam industri kuliner di Kabupaten Gunungkidul?
3. Bagaimanakah strategi yang tepat untuk pelestarian Belalang Kayu Goreng sebagai destinasi kuliner primadona di Gunungkidul?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan sebagai pemenuhan syarat akademis untuk menyelesaikan pendidikan program studi strata satu jurusan Pariwisata. Atas dasar uraian dan perumusan masalah dapat disimpulkan tujuan analisis:

1. Untuk mengetahui upaya pelestarian Belalang Kayu Goreng sebagai destinasi kuliner primadona di Gunungkidul.
2. Untuk mengetahui posisi Belalang Kayu Goreng diantara kompetitornya dalam industri kuliner di Kabupaten Gunungkidul.
3. Untuk merumuskan strategi yang tepat untuk pelestarian Belalang Kayu Goreng sebagai destinasi kuliner primadona di Gunungkidul.
4. Sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir Artikel Ilmiah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Bagi Penulis**

Diharapkan dapat menambah wawasan penulis terhadap ilmu pengetahuan pariwisata khususnya dalam hal pelestarian budaya dan dapat dijadikan acuan sebagaimana besok dapat diterapkan saat bekerja serta guna memperoleh gelar Sarjana Pariwisata (S.Par).

##### **2. Manfaat Bagi Akademik**

Diharapkan dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran bagi mahasiswa dan sumber referensi bagi mahasiswa yang membutuhkan.

##### **3. Bagi Masyarakat**

Masyarakat dapat menambah pengetahuan dan kesadaran dalam melestarikan makanan lokal yang hampir punah serta mengenalkan kembali ciri khas kuliner asal Gunungkidul ini di mata masyarakat luas dan wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.

#### 4. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelestarian pariwisata budaya Indonesia terlebih lagi Budaya Jawa khususnya pelestarian Belalang Kayu Goreng sebagai kuliner primadona di Gunungkidul.

#### 5. Bagi Pembaca

Pembaca lebih mengenal dan mengetahui kuliner khas Gunungkidul dan ini menjadi salah satu kuliner ekstrim yaitu Belalang Kayu Goreng. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dalam ilmu kepariwisataan khususnya tentang upaya memperkenalkan dan promosi serta melestarikan makanan Belalang Kayu Goreng sebagai kuliner khas Gunungkidul dan menjadi primadona nya disana.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Adanya keterbatasan, waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. Oleh karena itu, peneliti memberi ruang lingkup sebagai batasan. Batasan ruang lingkup penelitian dimana fokus bahasan artikel ilmiah ini adalah upaya dan strategi pelestarian Belalang Kayu Goreng sebagai kuliner primadona di Gunungkidul. Selain itu juga ditinjau bagaimana peran serta masyarakat setempat dalam mendukung pelestarian Belalang Kayu Goreng sebagai kuliner primadona di Gunungkidul. Ruang lingkup keilmuan mencakup bidang pelestarian pariwisata berbasis budaya, dalam hal ini adalah kuliner atau makanan khas. Ruang lingkup tempat

penelitian terletak di Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **F. Linieritas Penelitian**

Kesinambungan penelitian yang penulis ambil adalah tentang pelestarian salah satu potensi destinasi wisata. Penulis mengambil tema *Culture* atau Budaya sehingga linier dengan apa yang sudah ditulis dalam jurnal DCS (*Domestic Case Study*) dan FCS (*Foreign Case Study*). Penulis mengambil judul DCS “Pesona Bukit Paralayang Watugupit Sebagai Daya Tarik Wisata Di Yogyakarta” dan dalam penulisan FCS penulis mengambil judul “Potensi Daya Tarik Di Terengganu *Chinatown* Dan Seremban *Wet Market* Malaysia Dalam *Virtual Tour* Sebagai Alternatif Wisata pada Masa Pandemi *Covid-19*”. Dalam Artikel Ilmiah ini penulis mengambil judul “Belalang Kayu Sebagai Kuliner Primadona Di Kapanewon Purwosari, Gunungkidul”. Alasan pemilihan kuliner ini sebagai objek yang diteliti adalah karena kuliner ini terbilang ekstrim bagi sebagian besar orang tetapi saat ini dikenal sebagai *icon* wisata kuliner Gunungkidul. Namun demikian masih banyak orang yang merasa asing dengan kuliner Belalang Kayu Goreng ini serta keberadaannya yang terbatas dengan lokasi dan pemasarannya sehingga perlu adanya upaya pelestarian.

## **G. Sistematika Tulisan**

### 1. Bab I. Pendahuluan

Berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulis melakukan kegiatan penelitian, manfaat yang penulis harapkan dari kegiatan penelitian (bagi penulis, bagi akademik, bagi masyarakat, bagi pemerintah), ruang lingkup penelitian, linieritas penelitian (dengan Jurnal



*Domestic Case Study* dan *Jurnal Foreign Case Study*) serta yang terakhir berisikan sistematika proposal artikel ini sendiri.

## 2. Bab II. Kajian Literatur dan Kajian Teori

Bab ini berisi penjelasan kajian literatur dan kajian teori yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

## 3. Bab III. Metodologi dan Data

Berisikan penjelasan secara umum tentang jenis penelitian yang digunakan serta pendekatan yang digunakan, bagaimana data dikumpulkan atau dihasilkan serta metode analisis apa yang digunakan.

## 4. Daftar Pustaka

Berisikan studi kepustakaan yang penulis lakukan dan penulis sadur selama menuliskan Artikel Ilmiah.